

**BUDAYA MARSIDAPARI DALAM MEMBANGUN KEBERSAMAAN YANG
KOMPAK Di KELURAHAN PASAR SIBORONG-BORONG**

**Hertati Tambunan¹, Avni Milanda Zebua², Daud Sagala³, Monika Sinaga⁴, Nurika
Sianturi⁵, Roger Pakpahan⁶, Bernard Lubis⁷**

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

EMAIL: hertatitambunan124@gmail.com, avnimzebuga@gmail.com,
sagaladaudsagala@gmail.com, Monicasinaga023@gmail.com , nurikasianturi@gmail.com ,
regerwilyampakpahan@gmail.com , lubisbernard53@gmail.com

Abstrak

Gotong- royong merupakan nilai luhur dalam budaya Indonesia ,khususnya masyarakat Batak Toba. Konsep marsiadapari menggambarkan kesediaan masyarakat untuk saling membantu dalam berbagai kegiatan seperti , bertani,membangun rumah,acara adat,serta pekerjaan sosial .Tindakan kebersamaan ini menunjukkan solidaritas ,kekompakan,dab rasa tanggung jawab bersama ,Dalam perseptif kekristenan,nilai salaing menanggung beban juga ditekanan dalam Galatia 6;2, yang mengingatkan jemaat untuk saling peduli sebagai wujud hukum kristus .Penelitian ini bertujuan menganalisis fungsi marsiadapari dalam membangun kebersamaan yang kompak dikelurahan pasar siborog-borong serta menelusuri keterkatiannya dengan Galatia 6;2 . Menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui wawancara ,observasi, dan dokumentasi,penelitian menunjukkan bahwa marsiadapari masih menjadi Pratik penting dalam mempereat persatuan ,meringkan beban individu,serta menjaga identitas budaya. Pemerintah kelurahan,gereja,da tokoh masyakarat terus mendorong pelestarian budaya ini .

Kata Kunci: Gotong Royong, Marsiadapari, Kebersamaan, Masyarakat Batak Toba, Galatia 6:2

Abstrack

Mutual cooperation is a noble value in Indonesian culture, especially the Batak Toba community. The concept of marsiadapari describes the community's willingness to help each other in various activities such as farming, building houses, traditional events, and social work. This act of togetherness shows solidarity, togetherness, and a sense of shared responsibility. In a Christian perspective, the value of mutual burdens is also emphasized in Galatians 6; 2, which encourages mutual care as a manifestation of the law of Christ. This study is about the function of marsiadapari in building a compact community in the Pasar Siborog-Borong sub-district and explores its connection with Galatians 6; 2. Using qualitative descriptive methods through interviews, observations, and documentation, the study shows that marsiadapari remains an important practice in uniting, alleviating individual burdens, and maintaining cultural identity. The sub-district government, churches, and community leaders continue to encourage the preservation of this culture.

Keywords: Mutual Cooperation, Marsiadapari, Togetherness, Toba Batak Society, Galatians 6:2

PENDAHULUAN

Budaya *marsiadapari* merupakan salah satu bentuk gotong royong tradisional masyarakat Batak Toba. Tradisi ini bukan hanya sekadar aktivitas sosial, tetapi juga mencerminkan nilai rasa kekeluargaan, kebersamaan, dan kekompakan dalam kehidupan bermasyarakat. Namun, modernisasi, kesibukan pekerjaan, serta pola hidup yang semakin individualistis menyebabkan nilai gotong royong ini mulai memudar. Padahal, dalam ajaran Kristen, khususnya dalam Galatia 6:2, umat diajarkan untuk saling menanggung beban sebagai wujud kasih. Kelurahan Pasar Siborong-borong menjadi lokasi yang penting untuk mengkaji bagaimana budaya *marsiadapari* masih bertahan di tengah perkembangan zaman serta bagaimana keterkaitannya dengan iman Kristen.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Creswell menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan yang bertujuan untuk menggali dan memahami makna yang muncul dari pengalaman individu atau kelompok terkait dengan suatu persoalan sosial maupun kemanusiaan. Dalam prosesnya, penelitian kualitatif melibatkan beberapa langkah penting, antara lain merumuskan pertanyaan penelitian, menentukan prosedur penelitian, mengumpulkan data yang kaya dan mendalam dari para informan, menganalisis temuan secara induktif dari hal-hal yang bersifat khusus hingga menjadi tema-tema yang lebih umum, serta menafsirkan makna keseluruhan dari data yang diperoleh.

Sejalan dengan hal tersebut, Sugiyono menyatakan bahwa penelitian kualitatif sering disebut sebagai metode naturalistik karena proses penelitiannya berlangsung dalam kondisi alamiah tanpa adanya manipulasi, serta berfokus pada penggambaran fenomena sebagaimana adanya. Pendapat ini dipertegas oleh Bogdan dan Taylor, sebagaimana dikutip oleh Lexy J. Moleong, yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan, serta perilaku yang dapat diamati secara langsung oleh peneliti.

Dalam penelitian mengenai budaya *marsiadapari* ini, metode kualitatif dipilih karena dinilai paling sesuai untuk memahami praktik sosial yang hidup dan berkembang dalam masyarakat Kelurahan Pasar Siborong-borong. Penelitian ini bertujuan untuk menggali pengalaman masyarakat dalam melaksanakan kegiatan gotong royong serta menghubungkannya dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Galatia 6:2. Oleh sebab itu,

pengumpulan data dilakukan melalui berbagai sumber, antara lain buku-buku ilmiah, jurnal, hasil penelitian sebelumnya, serta literatur yang berkaitan dengan budaya Batak, teologi Alkitab, dan konsep gotong royong. Selain studi literatur, peneliti juga melakukan wawancara mendalam dengan sejumlah narasumber yang memiliki pengetahuan dan pengalaman langsung dalam pelaksanaan kegiatan *marsiadapari*.

Melalui penerapan metode kualitatif ini, peneliti berharap dapat memberikan gambaran yang mendalam mengenai peran budaya *marsiadapari* dalam membangun kebersamaan masyarakat di Kelurahan Pasar Siborong-borong, sekaligus menunjukkan bagaimana nilai-nilai tersebut mencerminkan ajaran saling menanggung beban sebagaimana tertulis dalam Galatia 6:2.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Budaya *marsiadapari* merupakan salah satu bentuk kearifan lokal masyarakat Batak Toba yang menekankan semangat gotong royong, saling menolong, dan bekerja sama tanpa mengharapkan imbalan. Tradisi ini dilakukan dalam berbagai aktivitas kehidupan masyarakat, seperti membangun rumah, mengelola ladang, mempersiapkan pesta adat, hingga menghadapi situasi duka. Nilai utama yang terkandung dalam *marsiadapari* adalah kebersamaan, solidaritas, dan rasa memiliki satu terhadap yang lain.

Dalam perspektif kekristenan, nilai-nilai tersebut sejalan dengan ajaran yang terdapat dalam Galatia 6:2 yang menyatakan, “Bertolong-tolonganlah menanggung bebanmu! Demikianlah kamu memenuhi hukum Kristus.” Ayat ini mengajarkan bahwa setiap orang percaya dipanggil untuk saling membantu, memikul beban sesama, dan menunjukkan kasih melalui tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Beberapa poin penting dalam budaya *marsiadapari* dapat diuraikan sebagai berikut. Pertama, *marsiadapari* sebagai wujud saling memikul beban dalam budaya Batak Toba. Tradisi ini biasanya dilakukan ketika seseorang menghadapi kebutuhan atau pekerjaan berat yang tidak dapat diselesaikan sendiri. Masyarakat di sekitarnya akan datang membantu secara sukarela. Hal ini mencerminkan perintah dalam Galatia 6:2 tentang bertolong-tolongan dalam menanggung beban.

Kedua, *marsiadapari* membangun kebersamaan yang kompak. Budaya gotong royong ini menciptakan hubungan sosial yang erat antaranggota masyarakat. Melalui *marsiadapari*, masyarakat belajar untuk saling mengenal dan membangun ketergantungan yang positif. Nilai kebersamaan tersebut sejalan dengan ajaran Kristus tentang hidup dalam kasih,

persatuan, dan kepedulian terhadap sesama.

Ketiga, *marsiadapari* menguatkan nilai-nilai kekristenan dalam kehidupan sosial. Tradisi ini menegaskan bahwa budaya lokal dapat menjadi sarana untuk mewujudkan firman Tuhan. Dengan mempraktikkan gotong royong, masyarakat tidak hanya melestarikan adat istiadat, tetapi juga menghidupi hukum Kristus, yaitu hukum kasih.

Keempat, *marsiadapari* berperan dalam pembangunan komunitas. Tradisi ini mendukung pembangunan fisik dan kesejahteraan masyarakat karena pekerjaan berat dapat diselesaikan dengan lebih cepat dan efisien ketika dilakukan bersama-sama. Gotong royong tersebut mendorong kemajuan masyarakat secara kolektif.

Dalam kehidupan sehari-hari, *marsiadapari* tampak ketika anggota komunitas saling mendukung tanpa harus diminta. Misalnya, ketika sebuah keluarga hendak membangun rumah, masyarakat akan bersatu dengan membawa tenaga dan keahlian masing-masing. Dalam acara adat, situasi duka, maupun ketika menghadapi kesulitan ekonomi, individu tidak bersikap pasif, melainkan aktif memberikan bantuan atau dukungan emosional. Di bidang pertanian, *marsiadapari* terlihat ketika para petani saling membantu secara bergiliran di ladang satu sama lain, sehingga pekerjaan yang berat menjadi lebih ringan.

Lebih jauh lagi, *marsiadapari* di Siborong-borong berkontribusi dalam membangun kehidupan sosial yang saling mendukung. Ketika anggota masyarakat saling membantu, ikatan persatuan dan kebersamaan semakin kuat. Tidak ada individu yang dibiarkan berjuang sendirian karena setiap orang merasa terdorong untuk memberikan bantuan. Dengan demikian, tradisi ini tidak hanya menjadi warisan nenek moyang, tetapi juga menjadi sarana penerapan ajaran Kristus secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan *Marsiadapari* di Era Modern

Budaya *marsiadapari* hingga kini masih tetap berlangsung di Siborong-borong, meskipun pelaksanaannya telah mengalami penyesuaian dengan perubahan pola kehidupan masyarakat. Pada masa lampau, *marsiadapari* dilakukan secara alami dan melibatkan hampir seluruh penduduk dalam satu dusun atau marga. Masyarakat berkumpul untuk saling membantu dalam pekerjaan berat, seperti menanam padi, membangun rumah, atau mempersiapkan acara adat.

Di era modern, pelaksanaan *marsiadapari* cenderung lebih efisien dengan memanfaatkan sarana komunikasi seperti telepon, pesan singkat, atau grup WhatsApp keluarga dan marga. Hal ini mempermudah koordinasi sehingga bantuan tetap dapat diberikan meskipun anggota masyarakat tidak tinggal berdekatan. Kegiatan yang dilakukan

juga disesuaikan dengan perkembangan zaman, seperti membersihkan lingkungan sekitar, merenovasi rumah, membantu kegiatan gereja, serta berpartisipasi dalam persiapan acara adat, termasuk pernikahan dan perayaan ulang tahun marga.

Selain itu, praktik *marsiadapari* di Siborong-borong saat ini lebih menekankan nilai kebersamaan dan solidaritas sosial. Banyak masyarakat yang merantau, tetapi ketika terdapat acara penting di kampung halaman, mereka berupaya untuk pulang atau memberikan bantuan dalam bentuk tenaga maupun materi.

Budaya *Marsiadapari* sebagai Wujud Hukum Kristus

Budaya *marsiadapari* memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan hukum Kristus. Secara umum, konsep *marsiadapari* mencerminkan nilai solidaritas dan kebersamaan yang menjadi ciri khas masyarakat Batak Toba, khususnya di wilayah Siborong-borong. Nilai-nilai tersebut juga ditemukan dalam ajaran Alkitab, terutama dalam Galatia 6:2 yang menyatakan, “Bertolong-tolonganlah menanggung bebanmu.”

Ayat ini mengajarkan bahwa kasih diwujudkan melalui tindakan nyata, yakni saling menanggung beban, baik dalam aspek spiritual, sosial, maupun ekonomi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa praktik *marsiadapari* yang dilakukan oleh masyarakat Siborong-borong memiliki keselarasan makna dengan ajaran Galatia 6:2. Tradisi ini dijalankan secara timbal balik dan mencerminkan solidaritas sosial yang kuat tanpa memandang perbedaan status sosial.

Budaya *marsiadapari* menjadi nilai luhur yang perlu dijaga dan dilestarikan karena mampu memperkuat ikatan kekeluargaan serta menumbuhkan semangat saling peduli. Dalam konteks kekristenan, hukum Kristus yang berlandaskan kasih mendorong umat untuk bertumbuh dalam iman dan hidup dalam kebersamaan, sehingga setiap individu terpenggil untuk peka terhadap sesama dan saling menolong dalam kehidupan bermasyarakat.

KESIMPULAN

Marsiadapari merupakan kearifan lokal masyarakat Batak Toba yang berperan penting dalam membangun kebersamaan, solidaritas, dan kekompakan sosial. Di Kelurahan Pasar Siborong-borong, budaya ini masih dipraktikkan dalam berbagai aktivitas, seperti kegiatan adat, pertanian, pembangunan rumah, serta kehidupan gerejawi. Meskipun arus modernisasi cenderung melemahkan pelaksanaannya, nilai-nilai spiritual dan sosial yang terkandung dalam *marsiadapari* tetap relevan hingga saat ini. Sebagai wujud nyata penerapan hukum Kristus sebagaimana tertulis dalam Galatia 6:2, *marsiadapari* menunjukkan adanya integrasi

antara budaya lokal dan ajaran iman Kristen. Oleh karena itu, pelestarian budaya ini menjadi penting agar generasi mendatang tetap memahami makna serta manfaat gotong royong dalam kehidupan bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKN

- Alkitab Terjemahan Baru. (2020). *Alkitab Terjemahan Baru*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Bangun, T. (2018). *Budaya Batak Toba: Identitas, tradisi, dan perubahan*. Medan: Pustaka Sinar Harapan.
- Bruner, E. (1980). *The interpretation of culture in anthropology*. Annual Review of Anthropology, 9(1), 17–24.
- Bungin, B. (2011). *Penelitian kualitatif: Komunikasi, ekonomi, kebijakan publik, dan ilmu sosial lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Hutabarat, M. (2020). *Kearifan lokal Batak dalam mempertahankan solidaritas sosial*. Jurnal Antropologi Nusantara, 4(2), 89–105.
- Hutagalung, R. (2018). *Nilai-nilai sosial budaya Batak Toba*. Medan: CV Media Persada.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kroeger, C. (1992). *Galatians: The message of bearing one another's burdens*. Grand Rapids: Zondervan Publishing House.
- Lase, S. (2020). *Gotong royong sebagai ciri kehidupan sosial di Indonesia*. Jurnal Sosial Humaniora, 7(1), 55–67.
- Lubis, A. (2017). *Tatanan sosial budaya masyarakat Batak*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Manalu, P. (2019). *Makna marsiadapari dalam kehidupan masyarakat Toba*. Jurnal Kebudayaan Lokal, 6(1), 22–34.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Napitupulu, L. (2021). *Implementasi nilai gotong royong pada masyarakat modern*. Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan, 5(2), 134–149.
- Nasution, A. (2015). *Filosofi hidup orang Batak: Dalihan Na Tolu dan implementasinya*. Medan: Unimed Press.
- Panikkar, R. (1993). *Cultural traditions and social unity: A global perspective*. New York: Orbis Books.
- Rere, M. (2021). *Peran tradisi dalam membangun solidaritas sosial di era digital*. Jurnal

- Masyarakat dan Budaya, 23(2), 164–179.
- Ritonga, H. (2020). *Pengaruh modernisasi terhadap tradisi gotong royong di pedesaan*. Jurnal Pembangunan Sosial, 8(3), 218–231.
- Saragih, D. (2020). *Kearifan lokal dan ketahanan sosial masyarakat Batak*. Medan: Andalas Press.
- Sibarani, R. (2012). *Kearifan lokal Batak Toba dalam kehidupan modern*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Silitonga, J. (2022). *Gotong royong dalam perspektif sosio-teologis*. Jurnal Teologi Kontekstual, 4(1), 45–60.
- Simanjuntak, B. (2021). *Tradisi marsirumpa dan marsiadapari: Kajian budaya Batak Toba*. Jurnal Sosial Budaya, 5(2), 112–127.
- Sianturi, O. (2019). *Dalihan Na Tolu sebagai sistem sosial*. Pematangsiantar: HKBP Press.
- Sitompul, R. (2018). *Kajian teologis tentang Galatia 6:2 dan implementasinya dalam kehidupan jemaat*. Jurnal Teologi dan Pelayanan, 3(1), 77–92.
- Strauss, A., & Corbin, J. (1990). *Basics of qualitative research: Grounded theory procedures and techniques*. California: SAGE Publications.
- Tambunan, B. (2020). *Perubahan nilai kebudayaan Batak Toba di era modern*. Jurnal Antropologi Indonesia, 41(3), 201–214.
- Turner, V. (1969). *The ritual process: Structure and anti-structure*. New York: Aldine Publishing.
- Widjaja, H. (2010). *Gotong royong: Modal sosial bangsa Indonesia*. Jakarta: Citra Aditya Bakti.